

**PENGARUH PROGRAM UPAYA KHUSUS TERHADAP PRODUKTIVITAS, BIAYA POKOK DAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

*(The Impacts of Special Effort Program on Productivity, Standard Cost, and Income of Corn Farming in South Lampung)*

Syarinia Febriantika Agung, Agus Hudoyo, Achdiansyah Soelaiman

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, e-mail: agus.hudoyo@fp.unila.ac.id

**ABSTRACT**

*In 2014 corn production in Indonesia has not been able to meet its needs. Therefore, since 2015, the Government of Indonesia has launched a Special Effort Program (Upsus) to increase corn production through increasing its productivity and planting area. This study aims to determine the effects of Upsus program on productivity, standard costs, and income of corn farming in South Lampung Regency. The model used is multiple regression with productivity, standard cost, and income as the dependent variables, and Upsus and other control variables in the form of dummy variables as the independent variables. Data are the corn farming data in the rainy season (MH) and dry season (MK) during non-Upsus (2013/2014) and Upsus (2017/2018). The data were obtained from interviews with 32 respondents of corn farmers in Ketapang and Tanjung Bintang Districts. The results showed that the Upsus program had a statistically significant effects on increasing productivity, decreasing standard cost, and increasing corn farm income with 1 percent of the significance level. Its productivity increased from 4.89 tons / ha to 5.37 tons / ha or an increase of 9.81 percent. Its standard cost decreased from IDR1,282/kg to IDR1,016/kg or a decrease of 20.67 percent. Its income increased from IDR 6.11 million/ha to IDR 8.39million /ha or an increase of 37.22 percent.*

*Key words: income, productivity, standard cost, Upsus*

**PENDAHULUAN**

Peningkatan produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional merupakan bagian penting yang harus dilindungi. Hal yang dapat dilakukan yaitu melalui upaya-upaya terpadu yang terkonsentrasi pada peningkatan produksi pangan nasional seperti adanya modal bagi petani untuk memperoleh teknologi, peningkatan produktivitas dan pengawalannya sehingga dapat mengurangi kesenjangan antara produksi dan kebutuhan pangan nasional dari tahun ke tahun yang semakin melebar salah satunya, pada komoditas jagung.

Jagung merupakan komoditas tanaman pangan yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam peningkatan produksi pangan nasional. Seiring perkembangan, produksi jagung dan kebutuhan jagung belum dapat memenuhi konsumsi jagung di Indonesia dimana permintaan jagung terus meningkat setiap tahun karena keunggulan komoditas jagung yang bersifat multiguna baik untuk konsumsi langsung, sebagai bahan baku utama industri pakan dan industri pangan, dan bahkan di banyak negara jagung sudah dimanfaatkan sebagai bahan baku bioenergi. Penggunaan jagung di Indonesia tidak hanya untuk

pangan tetapi juga digunakan untuk benih, pakan serta jagung yang tercecer pada kegiatan usahatani dari hulu hingga hilir. Jagung memiliki manfaat lain selain digunakan sebagai bahan pangan yaitu sebagai bahan baku utama pembuatan pakan. Jagung memiliki harga yang relatif murah, mudah diproduksi dalam jumlah yang besar, mengandung kadar kalori yang relatif tinggi, protein dan asam amino yang lengkap, serta sangat digemari ternak. Untuk melindungi industri peternakan dan pakan di Indonesia, upaya penyediaan bahan baku jagung yang sebesar-besarnya dari dalam negeri sangat diperlukan dengan menekan biaya produksi dan meningkatkan produktivitas serta perhatian penting pada kualitas jagung. Jagung juga memiliki peranan penting yang berpotensi besar untuk mewujudkan Indonesia swasembada jagung.

Upaya pencapaian swasembada jagung selama ini masih perlu diperhatikan agar produktivitas jagung tidak semakin rendah sehingga mengharuskan impor untuk memenuhi kebutuhan jagung dalam negeri. Produktivitas dapat meningkat jika kegiatan impor dikurangi dan kegiatan ekspor ditingkatkan. Impor jagung di Indonesia belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan jagung dari produksi sendiri sehingga kekurangannya

harus dipenuhi dari impor. Menurut Kementerian Pertanian (2018) Indonesia pada tahun 2015 melakukan impor jagung sebesar 3,5 juta ton namun pada tahun 2016-2017 jumlah impor jagung berkurang, dengan rincian 2016 berkurang sebanyak 2,2 juta ton dan 2017 berkurang sebanyak 3,5 juta ton.

Solusi yang dapat dilakukan pemerintah yaitu mengurangi angka impor jagung dengan meningkatkan produktivitas jagung dalam negeri melalui program intensifikasi. Program intensifikasi yang telah dilakukan pemerintah yaitu Program Upaya Khusus (Upsus). Program Upsus merupakan program dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia sejak tahun 2015. Menurut Kementerian Pertanian (2015) kegiatan Upsus dilakukan melalui rehabilitasi jaringan irigasi tersier dan kegiatan pendukung lainnya, antara lain pengembangan jaringan irigasi, optimasi lahan, pengembangan *System of Rice Intensification* (SRI), gerakan penerapan pengolahan tanaman terpadu (GP-PPT), optimasi perluasan areal tanam kedelai melalui peningkatan indeks pertanaman (PAT-PIP Kedelai), perluasan areal tanam jagung (PAT jagung), penyediaan sarana dan prasarana pertanian (bibit, pupuk, pestisida, alat, dan mesin pertanian), pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), dan dampak perubahan iklim, asuransi pertanian serta pengawalan atau pendampingan. Pelaksanakan Program Upsus ini diperlukan partisipasi petani melalui kelompok-kelompok tani. Program Upsus memiliki tujuan untuk menciptakan swasembada berkelanjutan pada tanaman pangan yaitu padi, jagung, dan kedelai. Swasembada berkelanjutan tersebut diharapkan agar terus meningkat dengan adanya upaya peningkatan produksi dalam negeri baik melalui perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas. Hal tersebut dapat ditingkatkan dengan memperbaiki teknologi yang digunakan, peningkatan produktivitas yang dapat meningkatkan pendapatan petani, intensitas tanam yang meningkat sehingga dapat menurunkan biaya pokok.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan dengan melibatkan 2 kecamatan sebagai lokasi dari penelitian yang terdiri dari Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Tanjung Bintang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposif), dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Teknik pengambilan

sampel pada penelitian adalah menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 32 yang terbagi atas 16 sampel setiap kecamatan dengan masing-masing desa diambil 8 sampel yang mewakili keadaan usahatani jagung di desa tersebut dengan masing-masing responden dilakukan observasi sebanyak empat kali. Keempat observasi tersebut yaitu pada musim tanam 1 saat upsus, musim tanam 1 saat non-upsus, musim tanam 2 saat upsus, dan musim tanam 2 non-upsus. Data penelitian yang diambil adalah data usahatani jagung pada musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) saat non-upsus (2013/2014) dan Upsus (2017/2018), sehingga jumlah observasi penelitian ini yaitu 128 observasi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2019.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani jagung di Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Tanjung Bintang dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui dokumen tertulis atau arsip yang relevan dengan penelitian terkait, seperti Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Tanaman Pertanian dan Pangan Kabupaten Lampung Selatan, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ketapang, dan e-book Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Data dianalisis dengan menggunakan model regresi linier berganda. Model regresi berganda menggunakan variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah produktivitas (ton/ha), biaya pokok (Rp/kg), dan pendapatan (Rp/ha). Variabel bebas pada penelitian ini merupakan variabel *dummy*, dikarenakan variabel bebas berfungsi untuk mengontrol variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Upsus, lokasi, dan musim tanam.

Metode estimasi yang digunakan adalah *Ordinary Least Squer* (OLS). Secara matematis model persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$Y_{1i} = \hat{\alpha}_0 + \hat{\alpha}_1 D_{1i} + \hat{\alpha}_2 D_{2i} + \hat{\alpha}_3 D_{3i} + e_{1i} \dots\dots\dots(1)$$

$$Y_{2i} = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 D_{1i} + \hat{\beta}_2 D_{2i} + \hat{\beta}_3 D_{3i} + e_{2i} \dots\dots\dots(2)$$

$$Y_{3i} = \hat{\gamma}_0 + \hat{\gamma}_1 D_{1i} + \hat{\gamma}_2 D_{2i} + \hat{\gamma}_3 D_{3i} + e_{3i} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- $Y_1$  = Produktivitas (ton/ha)
- $Y_2$  = Biaya pokok (Rp/kg)
- $Y_3$  = Pendapatan (Rp juta/ha)
- $\hat{a}, \hat{b}, \hat{c}$  = Koefisien Penduga
- $\hat{a}_0, \hat{b}_0, \hat{c}_0$  = Intersep
- I = Observasi 1,2,3,...,120
- $D_1$  = Program Upsus  
 $D_1=1$ ; Upsus,  $D_1=0$ ; Non-upsus
- $D_2$  = Lokasi  
 $D_2=1$ ; Lokasi 1,  $D_2=0$ ; Lokasi 2
- $D_3$  = Lokasi  
 $D_3=1$ ; MT1,  $D_3=0$ ; MT2
- $e_1, e_2, e_3$  = Galat

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan yaitu 2.007,01 km<sup>2</sup>. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan merupakan area pertanian tanaman pangan. Luas panen dan produksi tanaman pangan yang terluas yaitu jagung. Hal ini dikarenakan Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra jagung.

Pada penelitian ini menggunakan pengamatan pada masing-masing responden. Setiap responden diwawancarai mengenai kegiatan usahatani pada tahun terakhir sebelum mengikuti Upsus dan pada saat menjadi peserta upsus. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari 32 responden dengan 128 observasi. Setelah data diperoleh dari 128 observasi, dilakukan regresi untuk mengetahui pengaruh Upsus terhadap produktivitas, biaya pokok, dan pendapatan. Berdasarkan observasi diperoleh rata-rata nilai produktivitas, biaya pokok, dan pendapatan secara berturut-turut yaitu 0,48ton/ha, Rp265/kg, dan Rp2,27juta/ha.

**Produktivitas Usahatani Jagung (Ton/ha)**

Tabel 1 merupakan Hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas jagung (ton/ha) tahun 2019. Tabel ini menunjukkan bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,638 artinya 63,8 persen produktivitas jagung dapat dijelaskan oleh variabel Upsus, Lokasi, dan Musim Tanam, sedangkan sisanya sebesar 36,2 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. F-hitung pada hasil regresi produktivitas jagung memiliki taraf nyata  $\alpha$  sebesar 1 persen. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel Upsus, Lokasi dan Musim Tanam berpengaruh nyata terhadap produktivitas jagung. di Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 1. Hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas jagung (ton/ha) tahun 2019

Variabel Bebas	Koefisien	t Stat
Intercept	3,57*	26,62
Upsus (D1)	0,48*	3,60
Lokasi (D2)	1,67*	12,48
Musim Tanam (D3)	0,95*	7,07
F- hitung	72,93*	
R <sup>2</sup> (%)	0,63	

Keterangan: \* adalah signifikan dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) 1 %.

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel Upsus, Lokasi, dan Musim Tanam signifikan terhadap produktivitas jagung, artinya semua variabel yang digunakan berpengaruh nyata terhadap produktivitas jagung. Upsus berpengaruh nyata terhadap produktivitas jagung dengan taraf nyata  $\alpha$  1 persen.

Adanya program upsus produktivitas jagung di Kabupaten Lampung Selatan secara rata-rata lebih tinggi sebesar 0,48 ton/ha dibandingkan produktivitas Non-upsus dengan mengontrol variabel lokasi dan variabel musim tanam. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizqi, Gitosaputro, dan Silvianti (2019) yang menyatakan bahwa dengan adanya program Upsus dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani padi sehingga adanya program Upsus memiliki dampak positif yaitu dapat mensejahterakan diri petani dan keluarganya. Model persamaan yang diperoleh berdasarkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

$$\bar{Y}_1 = 3.57 + 0.48D_1 + 1.67D_2 + 0.95D_3$$

Rata-rata produktivitas jagung pada saat upsus adalah sebesar 5,37 ton/ha sedangkan rata-rata produktivitas jagung pada saat Non-upsus adalah sebesar 4,89 ton/ha. Rata-rata produktivitas jagung pada saat upsus lebih besar dibandingkan rata-rata produktivitas jagung Non-upsus. Hal ini menunjukkan bahwa program Upsus berpengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Winarso et.al (2018) bahwa program Upsus memiliki dampak yang besar dalam peningkatan produksi dan produktivitas jagung. Rata-rata peningkatan produktivitas jagung dengan adanya program Upsus sebesar yaitu sebesar 53,65 persen dibandingkan sebelum melaksanakan program Upsus. Perbedaan peningkatan produksi ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, luas

lahan, tingkat penerapan program, pendampingan, perawatan, dan lain-lain. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program Upsus memberikan dampak yang baik pada produksi dan produktivitas di daerah penelitian.

### Biaya Pokok Usahatani Jagung (Rp/Kg)

Tabel 2 merupakan Hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi biaya pokok jagung (Rp/kg) tahun 2019. Tabel ini menunjukkan bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,27 artinya 27 persen biaya pokok jagung dapat dijelaskan oleh variabel Upsus, Lokasi, dan Musim Tanam, sedangkan sisanya sebesar 73 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. F-hitung pada hasil regresi biaya pokok jagung memiliki taraf nyata  $\alpha$  sebesar 1 persen. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel Upsus, Lokasi dan Musim Tanam berpengaruh nyata terhadap biaya pokok jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Upsus, Lokasi, dan Musim Tanam signifikan terhadap biaya pokok jagung, artinya semua variabel yang digunakan berpengaruh nyata terhadap biaya pokok jagung. Upsus berpengaruh nyata terhadap biaya pokok jagung dengan taraf nyata  $\alpha$  1 persen,

Hasil regresi menunjukkan bahwa dengan adanya program upsus dapat menurunkan rata-rata biaya pokok jagung di Kabupaten Lampung Selatan sebesar Rp265 yang harus dikeluarkan oleh petani dibandingkan dengan biaya pokok Non-upsus. Variabel lokasi dan variabel musim tanam digunakan sebagai variabel kontrol, dimasukkan ke dalam persamaan model yang telah diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan biaya pokok usahatani jagung dengan adanya program Upsus. Berikut ini hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi biaya pokok jagung (Rp/kg) tahun 2019 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi biaya pokok jagung (Rp/kg) tahun 2019

Variabel Bebas	Koefisien	t Stat
Intercept	1.946*	12,15
Upsus (D1)	-265*	-1,66
Lokasi (D2)	-995*	-6,21
Musim Tanam (D3)	-332**	-2,078
F- hitung	15,24*	
R <sup>2</sup> (%)	0,26	

Keterangan: \* dan \*\* adalah signifikan, secara berturut-turut dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) 1 %, 10%

Model persamaan yang diperoleh berdasarkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

$$\bar{Y}_2 = 1.946 - 265D_1 - 995D_2 - 332D_3$$

Rata-rata biaya pokok jagung pada saat upsus adalah sebesar Rp1.016,- sedangkan rata-rata biaya pokok jagung pada saat Non-upsus adalah sebesar Rp1.282,-. Secara umum harga jual padi oleh petani lebih besar dari rata-rata biaya pokok, baik Upsus dan Non-upsus. Rata-rata biaya pokok jagung pada saat upsus lebih rendah dibandingkan rata-rata biaya pokok jagung Non-upsus. Hal ini menunjukkan bahwa program Upsus berpengaruh positif terhadap penurunan biaya pokok jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

### Pendapatan Usahatani Jagung (Rp juta/Ha)

Tabel 3 Hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan jagung (Rp juta/ha) tahun 2019. Tabel ini menunjukkan bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,55 artinya 55 persen pendapatan jagung dapat dijelaskan oleh variabel Upsus, Lokasi, dan Musim Tanam, sedangkan sisanya sebesar 45 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. F-hitung pada hasil regresi pendapatan jagung memiliki taraf nyata  $\alpha$  sebesar 1 persen. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel Upsus, Lokasi dan Musim Tanam berpengaruh nyata terhadap pendapatan jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Upsus, Lokasi, dan Musim Tanam signifikan terhadap pendapatan jagung, artinya semua variabel yang digunakan berpengaruh nyata terhadap pendapatan jagung. Upsus berpengaruh nyata terhadap pendapatan jagung dengan taraf nyata  $\alpha$  1 persen. Berikut ini hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan jagung (Rp juta/ha) sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan jagung (Rp juta/ha) tahun 2019

Variabel Bebas	Koefisien	t Stat
Intercept	2,49*	4,96
Upsus (D1)	2,27*	4,52
Lokasi (D2)	5,66*	11,26
Musim Tanam (D3)	1,56*	3,11
F-hitung	52,36*	
R <sup>2</sup> (%)	0,55	

Keterangan: \* adalah signifikan dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) 1 %

Model persamaan yang diperoleh berdasarkan pada Tabel 3 adalah sebagai berikut:

$$\bar{Y}_3 = 2,49 + 2,27D_1 + 5,66D_2 + 1,56D_3$$

Rata-rata pendapatan jagung pada saat upsus adalah sebesar Rp8,39 juta/ha sedangkan rata-rata pendapatan jagung pada saat Non-upsus adalah sebesar Rp6,11 juta/ha. Rata-rata pendapatan jagung pada saat upsus lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan jagung Non-upsus. Hal ini menunjukkan bahwa program Upsus berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhaimin dan Moktiwijadi (2011) bahwa usaha tani jagung di tingkat pendapatan per hektar sebesar Rp8.680.544 untuk varietas P-21 dan Rp6.018.851 untuk varietas NK-33, dengan R/C masing-masing 2,52 dan 2,10. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Fermadi, Prasmatiwati, dan Kasymir (2015) yang menyatakan bahwa usahatani jagung menguntungkan untuk diusahakan berdasarkan hasil R/C atas biaya tunai sebesar 1,26 berarti bahwa setiap Rp1.000 biaya tunai yang dikeluarkan petani dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.260 dengan keuntungan Rp260.

Kegiatan pelaksanaan Upsus khususnya pada tanaman jagung di Kabupaten Lampung Selatan dilaksanakan dengan pemberian subsidi benih secara gratis kepada petani. Benih subsidi yang diterima petani terdiri dari benih varietas P27 untuk Kecamatan Ketapang dan varietas Bima Uri 20 untuk Kecamatan Tanjung Bintang. Petani yang mendapatkan subsidi benih merupakan petani yang telah tergabung dalam kelompok tani. Bantuan benih dari Dinas Pertanian diberikan pada saat musim tanam 1. Varietas benih yang diberikan pada petani merupakan varietas benih dengan kualitas standar, bahkan menurut petani kualitas benih yang diterima dari bantuan Upsus sangat berbeda dengan kualitas benih yang di jual pada kios-kios tempat mereka biasa membeli benih tersebut. Meskipun benih yang diterima memiliki kualitas standar petani tetap menggunakan benih tersebut untuk mengurangi pengeluaran biaya pembelian benih. Penggunaan benih di Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Tanjung bintang sudah sesuai anjuran yakni 15 kg/ha. Penggunaan benih yang sesuai anjuran dapat berpengaruh pada peningkatan produktivitas.

Pada saat upsus petani menggunakan pupuk bersubsidi. Jenis pupuk bersubsidi yang digunakan yaitu pupuk urea, SP-36 dan phonska. Petani

mendapatkan pupuk dengan cara membeli di kios terdekat. Penggunaan pupuk yang dilakukan oleh petani masih sangat beragam ada yang menggunakan pupuk anorganik sesuai dengan anjuran dan ada yang menggunakan lebih dari anjuran yang di sarankan. Penggunaan pupuk yang berlebih akan berdampak negatif pada tanaman dan mengakibatkan pengeluaran biaya usahatani yang besar.

Kegiatan usahatani pada saat Upsus dan non-upsus tidak ada perbedaan. Kegiatan yang usahatani yang dilakukan yaitu, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman (HPT), dan panen. Pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan mesin traktor. Penanaman dilakukan oleh petani dan tenaga kerja luar keluarga. Pemupukan dilakukan sebanyak dua kali dan dikerjakan oleh petani dan tenaga kerja luar keluarga. Penyiangan, Pengendalian HPT dan panen juga dikerjakan oleh petani dan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu kegiatan usahatani tersebut. Tenaga luar keluarga yang ikut membantu dalam kegiatan usahatani tersebut mendapatkan upah. Tenaga kerja luar keluarga pria mendapatkan upah sebanyak upah Rp60.000 dan wanita sebanyak Rp50.000.

Penyediaan alat dan mesin pertanian berupa traktor dan mesin pemipil jagung diperoleh dari bantuan Dinas Pertanian. Mesin tersebut diberikan kepada ketua kelompok tani yang selanjutnya dapat dipakai oleh anggotanya. Penyediaan alat dan mesin pertanian yang diberikan pemerintah diharapkan dapat berguna bagi petani untuk mengurangi tenaga kerja karena petani tidak perlu menggunakan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak dan mengeluarkan biaya untuk memberi upah tenaga kerja tersebut serta dapat menghemat waktu yang digunakan.

Pengawasan dan pendampingan di Kabupaten Lampung Selatan masih tetap dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya belum optimal. Pengawasan dan pendampingan yang di berikan oleh penyuluh, petugas Dinas Pertanian dan Babinsa terkadang dilakukan pada jeda waktu yang cukup lama. Hal tersebut seharusnya dilakukan dengan rutin sesuai waktu yang biasa digunakan agar pengawasan dan pendampingan dapat memberikan wawasan ilmu budidaya tanaman yang baik dan benar sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani karena meskipun benih yang digunakan petani baik, namun jika petaninya belum menerapkan budidaya

tanaman yang baik, maka hasilnya tidak akan maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Riadi, Efendi, dan Viantimala (2014) yang menyatakan bahwa Indikator kemajuan usahatani jagung yang meliputi pendapatan, produktivitas dan penggunaan input modern dan ada hubungan yang nyata antara kinerja PPL dengan penerapan panca usahatani jagung.

Pengaruh Upsus bagi petani memiliki dampak positif dan dampak negatif. Pengaruh positif yang dirasakan petani yaitu Upsus menyejahterakan hidup petani seperti adanya bantuan subsidi dari pemerintah. Pengaruh negatif yang dirasakan oleh petani yaitu bantuan yang diberikan kepada petani kurang maksimal karena bantuan yang diberikan kualitasnya masih standar serta keterlambatan dalam pemberian subsidi. Meskipun terdapat dampak negatif, program Upsus memberikan pengaruh yang baik pada peningkatan produktivitas usahatani jagung sebesar 9,81 persen dibandingkan produktivitas jagung pada saat non-upsus. Penurunan biaya pokok usahatani jagung sebesar 20,67 persen dibandingkan biaya pokok jagung pada saat non-upsus. Peningkatan pendapatan usahatani jagung sebesar 37,22 persen dibandingkan pendapatan jagung pada saat non-upsus.

### KESIMPULAN

Program Upsus berpengaruh nyata terhadap peningkatan produktivitas ( $\alpha=10\%$ ), penurunan biaya pokok produksi ( $\alpha=5\%$ ), dan peningkatan pendapatan ( $\alpha=1\%$ ) usahatani padi. Pada Upsus, produktivitas dan pendapatan usahatani padi secara berturut-turut meningkat sebesar 3 persen dan 30 persen. Selain itu, biaya pokok produksi menurun sebesar 6 persen. Rata-rata produktivitas, biaya pokok dan pendapatan usahatani padi pada saat Upsus secara berturut-turut adalah 5,20 ton/ha, Rp4.154,-/kg dan Rp6,82 juta/ha.

### DAFTAR PUSTAKA

BPS [Badan Pusat Statistik Lampung Selatan]. 2018. *Kabupaten Lampung Selatan dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan. [20 Mei 2019].

Cohen L, Manion L, dan Morrison K. 2007. *Research Methods in Education*. Routledge Falmer. London, New York.

FAO [Food and Agriculture Organization]. 2019. *New Food Balances (Preliminary data)*.

[www.fao.org/faostat/en/data/FBS](http://www.fao.org/faostat/en/data/FBS). [29 Mei 2019].

- Fermadi O, Prasmatiwi FE, dan Kasymir E. 2015. Analisis efisiensi produksi dan keuntungan usahatani jagung di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3 (1): 107-113. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1024>. [11 Mei 2020].
- Handayani SA, Effendi I, dan Viantimala B. 2017. Produksi dan pendapatan usahatani padi di Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5 (4): 422-429. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1752>. [20 Juni 2020]
- Kementerian Pertanian. 2018. *Indonesia ekspor jagung 372 ribu ton dan impor 9,2 juta ton*. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3455>. [19 Desember 2019].
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2015. *Modul Pendampingan Mahasiswa Dalam Rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Misgiantoro R, Prasmatiwi FE, dan Nurmayasari I. 2017. Analisis efisiensi produksi dan pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5 (1): 22-30. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1671>. [20 Juni 2020].
- Muhaimin AW. dan Moktiwijadi. 2011. Analisis pendapatan dan tingkat efisiensi usaha tani jagung antara Varietas P-21 dan NK-33. *Jurnal Agrise XI* (2) : 1412-1425. <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/63>. [19 September 2019].
- Nisa UC, Haryono D, dan Murniati K. 2018. Pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6 (2): 149-154. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2780>. [24 Juni 2020]
- Okiwidiyanti W, Effendi I, dan Prayitno RT. 2019. Peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dalam penerapan panca usahatani padi sawah serta hubungannya dengan produktivitas di Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7 (1): 120-125. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3340>. [24 Juni 2020].

- Pranata Y, Widjaya S, dan Silviyanti S. 2019. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7 (3): 383-390. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3777>. [25 Juni 2020].
- Pujiana T, Hasanuddin T, dan Gitosaputro S. 2018. Kinerja penyuluh pertanian lapangan dan produktivitas usahatani padi sawah (kasus petani padi di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(4): 384-392. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3058>. [20 Juni 2020].
- Riadi N, Efendi I, dan Viantimala B. 2014. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam penerapan panca usatani jagung serta hubungannya dengan tingkat kemajuan usahatani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2 (4): 399-404. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/995>. [24 Juni 2020].
- Rizqi HA, Gitosaputro S, dan Silviyanti S. 2019. Partisipasi anggota kelompok tani dalam program upaya khusus padi, jagung, kedelai di Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7 (1): 99-105. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3337>. [24 Juni 2020].
- Robiyan R, Hasanuddin T, dan Yanfika H. 2014. Persepsi petani terhadap Program SL-PHT dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2 (3): 301-308. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/814>. [25 Juni 2020].
- Sari DK, Haryono D, dan Rosanti N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2 (1): 64-70. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562>. [24 Juni 2020].
- Winarso A, Fitri Y, dan Sativa F. 2018. *Evaluasi Pelaksanaan Program Upsus Pajale di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Jawa Barat*. <http://repository.unja.ac.id/3687/>. [27 Desember 2019].